

# Artikel Trunojoyo

*by* Fajar Muharram

---

**Submission date:** 28-Jan-2021 01:04PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1496076684

**File name:** Artikel\_Trunojoyo.pdf (778.15K)

**Word count:** 2375

**Character count:** 16245

## **PEREMPUAN MADURA, TRADISI LOKAL DAN GENDER**

Rizca Yunike Putri<sup>1)</sup>, Fajar Muharram<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> FISIP, Universitas Airlangga, Surabaya, rizcaputri08@yahoo.co.uk

<sup>2)</sup> FISIP, Universitas Muhammadiyah, Sidoarjo, fajarmuharram28@gmail.com

### **Abstrak**

Keterlibatan perempuan dalam sektor publik cenderung diikuti ketidakadilan baik sisi sosial dan budaya, berbagai langkah untuk mengaplikasikan peran perempuan di ranah publik gencar dilakukan. Perempuan Madura memiliki potensi pengembangan ekonomi dan sosial yang tinggi. Keyakinan mereka bahwa kerja adalah amal dan mampu membentuk kemandirian diri sudah menjadi etos individu sejak pendidikan di keluarga inti. Potensi perempuan Madura yang telah dikembangkan dengan maksimal terlihat dalam keterlibatan dan pemberian kontribusi yang bermakna bagi keluarga mereka dan dapat menopang derajat ekonomi serta kelangsungan hidup sehingga kesejahteraan hidupnya menjadi meningkat. Pendidikan bagi perempuan Madura adalah hal penting namun masih dalam lingkup yang relatif terbatas. Hal tersebut berdasarkan pada prinsip bahwa perempuan hendaknya dididik dalam ruang lingkup yang ketat. Dimana setiap proses pendidikan diketahui oleh orang tua. Keluarga tidak memberikan keleluasaan bagi perempuan untuk belajar lebih luas kecuali pada lingkup pesantren maupun keluarga inti. Industrialisasi yang menunjukkan perbedaan dengan tradisi mengibaratkan arus informasi dan teknologi yang berkembang cepat.

Melalui pendekatan gender, dengan menggunakan metode kualitatif dan subyek dalam penelitian ini adalah perempuan Madura. Teknik pengumpulan data yaitu kajian literatur menggunakan beberapa referensi terkait dengan perempuan Madura yang didapat dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku dan beberapa sumber literatur yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan Madura dan bagaimana upaya memberdayakan perempuan Madura. Hasil penelitian diharapkan menjadi input kebijakan bagi Pemerintah Daerah di Pulau Madura dalam melakukan pemberdayaan perempuan Madura.

**Kata Kunci:** budaya lokal, gender, pembangunan perempuan, perempuan madura

### **A. PENDAHULUAN**

Pulau Madura dan masyarakatnya dikenal sebagai bentuk masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi dan menempatkan religiusitas sebagai kewajiban. Selain itu, latar belakang masyarakat Madura yang masih memandang perempuan sebagai bagian keluarga yang harus dilindungi, dipelihara, dan menjadi bagian dari perjuangan laki-laki untuk memupuk harga diri di depan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Madura menempatkan perempuan pada ruang suci dan terpisah dari ranah laki-laki. Ruang yang dimaksud disini adalah pemaknaan terhadap tradisi yang bersandarkan kepada ajaran keagamaan dengan kebudayaan dalam masyarakat.

Berkembangnya pemerintahan yang demokratis dan dilaksanakannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tentunya menjadi pendorong bagi perempuan Madura untuk maju dan stimulus bagi pemerintah daerah serta stakeholder terkait untuk mendorong mengembangkan potensi perempuan Madura. Dibukanya kesempatan perempuan untuk maju sebagai anggota legislatif sejumlah 30%, memberikan ruang politik bagi perempuan Madura untuk menyetarakan posisinya di bidang kekuasaan.

Perkembangannya pada bidang politik, pada pemilu legislatif pada 2014 yang lalu, di Kabupaten Sumenep hanya ada 2 perempuan yang menjadi anggota legislatif, Bangkalan 0 ([maduracorner.com/bangkalan/50-anggota-dprd-bangkalan-terpilih-ditetapkan/](http://maduracorner.com/bangkalan/50-anggota-dprd-bangkalan-terpilih-ditetapkan/)), Pamekasan 1 orang perempuan ([portalmadura.com/69-persen-anggota-dprd-pamekasan-wajah-baru](http://portalmadura.com/69-persen-anggota-dprd-pamekasan-wajah-baru)).

Perkembangan di bidang ekonomi, perempuan Madura sudah mulai memiliki peran publik melalui prefesionalitas mereka dalam bekerja. Namun banyak diantara mereka bekerja di sektor privat atau sebagai asisten rumah tangga baik di wilayah lokal sekitar Jawa Timur dan Indonesia, serta sebagai buruh migran (TKW). Namun perkembangannya tidak semua perempuan madura memilih berprofesi di ranah privat. Beberapa diantaranya sebagai pedagang, medis (perawat) dan pendidikan (guru). Dalam bidang sosial budaya, keterkungkungan perempuan madura dalam budaya patriarki sesungguhnya memberikan gambaran kepada masyarakat lainnya bahwa dengan kondisi tersebut, mereka masih memiliki mobilitas sosial dan semangat kerja yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kekuatan dan ketahanan dalam kehidupan di daerah asalnya (Pulau Madura).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana cenderung melakukan deskripsi terhadap fenomena sosial yang menjadi subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah perempuan Madura khususnya yang masih berdomisili di pulau Madura. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan kajian terhadap literatur terkait dengan perempuan Madura yang didapat dari hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku dan beberapa sumber literatur yang lain.

## C. PEMBAHASAN

### Perempuan Madura

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang unik dengan kegiatan sosial, bahasa, ekonomi, tradisinya dan dikenal sebagai entitas yang lekat dan kental serta fanatik terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam kesehariannya. Bagi masyarakat ini, ajaran agama tidak hanya diterapkan dalam aspek religi dan ritual, namun juga sebagai ajaran perilaku, aktivitas sosial, budaya, ekonomi serta relasi sosial masyarakat. Pemahaman ini pun digunakan untuk mendudukan bagaimana posisi Perempuan Madura yang seharusnya.

Wiyata dalam penelitian Titik Hidayati (Hidayati 2009) menjelaskan masyarakat Madura memandang dan memosisikan perempuan sebagai bagian keluarga yang harus dilindungi, dipelihara, dan simbol perjuangan laki-laki untuk memupuk harga diri di depan masyarakat, sehingga perempuan ditempatkan pada ruang yang suci dan terpisah dari ranah laki-laki. Bagi mereka, pendidikan utama bagi perempuan adalah pendidikan yang berasaskan pada ajaran agama dan praktek-praktek keagamaan yang lain. Lembaga pendidikan yang kuat bagi perempuan Madura dalam hasil penelitian ini diwakili oleh lembaga pondok pesantren. Pendidikan dengan lembaga pondok pesantren ini dimulai ketika perempuan memasuki usia pendidikan formal. Pendidikan bagi perempuan Madura adalah hal penting namun masih dalam lingkup yang relatif terbatas .

Perempuan Madura dalam hal keprofesian tidak lagi membatasi dirinya sebagai ibu rumah tangga. Mayoritas perempuan Madura berprofesi sebagai pedagang dengan skala perdagangan mikro seperti membuka toko kelontong atau bahkan pedagang besar misalnya

sebagai agen distributor produk pertanian dan perikanan (Mulyadi 2011). Urutan kedua adalah sebagai pendidik dan ketiga sebagai operator medis di wilayahnya. Dan terakhir sebagai buruh migran atau TKW (Rahayu and Munir 2012). Walau pun masih sangat terbatas, keprofesian ini menunjukkan bahwa perempuan Madura sadar akan peran publik yang bisa dilakukan oleh mereka walau pun masih terbatas dan masih di bawah bimbingan laki-laki, peran publik di bidang profesi tersebut sudah menjadi kelaziman dan bukan lagi hal yang tabu.

<sup>7</sup> Perempuan Madura dalam sistem sosial budaya yang patriarkhi memiliki mobilitas sosial dan etos kerja yang tinggi sehingga mereka dapat bertahan dan berkembang di daerah asal maupun di daerah tujuan migrasi (Sukesi, Wisaptiningsih, and Nurhadi 2008). Namun, kuatnya tradisi dari penerapan nilai-nilai kultural yang masih fokus pada budaya patriarki cenderung menempatkan posisi perempuan Madura tidak setara bahkan cenderung di bawah laki-laki (baik suami maupun saudara laki-laki).

Dalam hal politik, sebelum penetapan kuota 30% bagi caleg perempuan, perempuan Madura memegang peranan penting dalam kekuasaan budaya dan penerapan nilai-nilai religi yang disimbolkan dengan status *Nyai* (Hidayati 2009). Status ini tentu saja tidaklah melalui penunjukan atau pendelegasian, namun melalui proses perkawinan. Setelah ditetapkannya kuota 30% bagi caleg perempuan, perkembangan peran perempuan Madura di bidang politik tidak lagi pada peran *Nyai* namun bertambah menjadi peran legislatif. Walaupun kenyataannya yang terjadi di Sumenep pada tahun 2014, dari 202 caleg perempuan hanya 3 orang yang terpilih sebagai anggota legislaif.

### **Pendekatan *Women in Development***

*Women in Development Approach* atau pendekatan perempuan dalam pembangunan merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada kebijakan dan program bagi perempuan dalam pembangunan, serta pentingnya mengintegrasikan kebijakan dan program dalam proses pembangunan. Pendekatan ini muncul pada awal 1970-an dengan dasar pemikiran yang berasal dari kaum feminis liberal yang secara khusus berasal dari Benua Amerika. Pada tahun 1980-an, pemerintahan dunia ketiga melalui dukungan dan tekanan negara serta lembaga dari Utara, mendesak akan pentingnya memasukkan peran perempuan dalam pembangunan. Kondisi tersebut merupakan sebuah reaksi yang selanjutnya banyak pekerjaan perencanaan pembangunan yang tidak saja memanfaatkan perempuan untuk mengefektifkan pembangunan, namun juga meletakkan perempuan sebagai target pembangunan (Gaskell 2010). Gagasan ini telah melahirkan diskursus baru dalam teori dan kebijakan pembangunan yang dikenal sebagai *Women in Development* atau yang lebih dikenal dengan WID. Jenis-jenis kegiatan atau program/proyek dengan strategi ini adalah pengentasan kemiskinan (*Anty Poverty*). Dasar pemikirannya adalah adanya perempuan miskin karena mereka memiliki sumberdaya yang minim atau tidak produktif, oleh karena itu perlu diciptakan proyek peningkatan pendapatan (Boris 2014).

Pemikiran ini merupakan langkah advokasi kaum feminis liberal dalam melakukan perubahan pemerintahan dan hukum untuk mencapai integrasi penuh terhadap seluruh perempuan ke dalam ekonomi. Gagasan ini juga merupakan reaksi dimana perempuan hanya dilihat sebagai penerima manfaat pembangunan yang pasif. Pendekatan tersebut bertentangan dengan pen<sup>4</sup>anut modernis yang percaya manfaat dari pembangunan akan menetes pada perempuan. Pendekatan WID lebih memperjuangkan penerapan proyek pembangunan terpisah atau terintegrasi bagi perempuan. Kaum atau penggerak WID yakin perempuan memiliki waktu untuk melaksanakan proyek ini. Proyek terpisah hanya untuk perempuan menjadi solusi mengatasi marginalisasi perempuan. Sehingga, kaum WID berasumsi jika perempuan mendapatkan akses pada sumber daya, seperti kredit, pelatihan, kegiatan peningkatan penghasilan, maka mereka



akan mampu meningkatkan posisi sehingga sejajar dengan laki laki. Tetapi, sepertinya kaum WID mengkategorikan perempuan sebagai entitas terpisah dan homogen. Padahal pada kenyataannya, perempuan adalah kelompok-kelompok yang berbeda-beda dalam kelas, suku, sejarah, dan budaya.

Pendekatan tersebut sesungguhnya membawa perbaikan yang penting dengan menunjukkan bahwa dalam kenyataannya, perempuan perlu terlibat dalam proses-proses pembangunan sebagai subyek yang aktif jika ingin mencapai pembangunan yang efisien dan efektif. Kontribusi produktif yang penting dari perempuan ditunjukkan secara jelas, meski peran reproduktif mereka kurang dianggap penting. Subordinasi perempuan dilihat sebagai peminggiran dalam dunia pasar, dan akses dan kontrol yang rendah atas sumberdaya. Sehingga program WID lebih menekankan kebutuhan praktis perempuan, misalnya dengan penciptaan lapangan kerja, program peningkatan pendapatan, dan peningkatan akses untuk kredit dan pendidikan. Persoalan perempuan didiagnosis mencakup lemahnya partisipasi dalam suatu pembangunan karena kekeliruan yang dibuat para pengambil kebijakan (Gaskell 2010).

Pendekatan *women in development* berpijak pada dua sasaran, yaitu: a) Pentingnya prinsip egalitarian. Prinsip egalitarian adalah sebuah kepercayaan bahwa semua orang sederajat atau sama. Egalitarian merupakan asas pendirian yang menganggap bahwa kelas-kelas sosial yang berbeda mempunyai bermacam-macam anggota dalam proporsi yang relatif sama. Egalitarianisme adalah doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia ditakdirkan sama atau sederajat. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum WID antara laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama sebagai mitra sejajar; b) *Women in development* menitikberatkan pada pengadaan program yang dapat mengurangi atau menghapuskan diskriminasi yang dialami oleh perempuan di sektor produksi. Pendekatan *women in development* lebih mengarahkan pada upaya-upaya terhadap peranan perempuan, agar lebih dapat terintegrasi dalam pembangunan, artinya melibatkan perempuan dalam proses pembangunan. Secara konkret, ada sebuah penekanan pada cara atau strategi yang perlu ditempuh untuk membela kaum perempuan agar mendapat kesempatan untuk berpartisipasi, sehingga memperoleh kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam mendapatkan kesempatan pendidikan, pekerjaan, dan beberapa aspek kehidupan bermasyarakat yang lain (Riniwati, Fitriawati, and Susilo 2015).

Karakteristik dari pendekatan WID adalah; (a) Adanya divisi khusus perempuan dalam struktur lembaga pemerintahan; (b) Menyatukan perempuan dan laki-laki dalam program pembangunan termasuk dalam proses rekrutmen tenaga kerja; (c) Meningkatkan sebanyak mungkin jumlah perempuan dalam bidang-bidang yang dikuasai oleh laki-laki (Riniwati et al. 2015).

### Membangun Perempuan Madura

Pembangunan yang berimbang dan ideal adalah tidak memberikan perbedaan status dan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Pendekatan *women in development* menitik beratkan bahwa perempuan adalah target pembangunan yang utama dengan asumsi adanya marginalisasi peran perempuan dalam pembangunan dan minimnya peran

perempuan diberbagai bidang terutama bidang produksi.

Marginalisasi yang dialami perempuan Madura bukanlah marginalisasi peran produksi dan ekonomi seperti yang dialami perempuan di Amerika pada tahun 70-an. Marginalisasi perempuan Madura lebih kearah pembatasan terhadap peran-peran potensial baik ekonomi, sosial

dan politik bagi perempuan akibat dari kuatnya tanaman nilai-nilai kultural yang mendukung pemahaman, kekuasaan serta implementasi patriarki terhadap perempuan.

Berpijak pada pendekatan *women in development*, pembangunan atau pengembangan bagi perempuan Madura dapat dilakukan dengan dua prinsip utama WID yaitu egalitarian dan menghapus diskriminasi. Nilai-nilai patriarki yang menjadi salah satu penghambat pembangunan perempuan Madura tidak bisa dihapus dan ditiadakan, mengingat nilai tersebut merupakan budaya lokal yang dipengaruhi oleh tradisi dan juga pemahaman terhadap religi.

Perempuan Madura berdomisili di Pulau Madura yang aktif berprofesi sebagai pedagang, tenaga medis dan guru menunjukkan bahwa perempuan Madura sudah mulai berperan dan aktif di area publik. Pemerintah dan *stakeholder* yang berkepentingan dengan pembangunan dan pemberdayaan perempuan Madura dapat bekerjasama dengan cara memberikan pendidikan gender di lingkungan masyarakat secara langsung. Misalnya dengan membentuk kelompok-kelompok yang memberikan pelatihan berupa keterampilan kerja, forum-forum yang membagikan informasi terkait pemberdayaan diri perempuan. Selain itu, *stakeholder* juga bisa membuat studi pembandingan dengan melakukan karya wiyata atau mendatangkan langsung kelompok perempuan di luar Madura yang dinilai sukses melakukan pembangunan dan pemberdayaan perempuan seperti di Kecamatan Wringin Anom, Kabupaten Gresik atau kelompok perempuan petani Kabupaten Batang, Jawa Tengah.

#### D. PENUTUP

Pembangunan yang berimbang dan ideal adalah pembangunan yang sifatnya humanis dan tidak memberikan perbedaan jarak, status, dan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. Berpijak pada pendekatan *women in development*, pembangunan atau pengembangan bagi perempuan Madura dapat dilakukan dengan dua prinsip utama WID yaitu egalitarian dan menghapus diskriminasi. Nilai-nilai patriarki yang menjadi salah satu penghambat pembangunan perempuan Madura tidak bisa dihapus dan ditiadakan, mengingat nilai tersebut merupakan budaya lokal yang dipengaruhi oleh tradisi dan juga pemahaman terhadap religi. Namun dengan berbagai perkembangan perempuan Madura di ranah publik nilai patriarki dapat direduksi walau pun masih belum mampu menghapus pengaruhnya pada individu perempuan Madura. Selain itu, Pemerintah dan *stakeholder* yang berkepentingan dengan pembangunan dan pemberdayaan perempuan Madura dapat bekerjasama dengan cara memberikan pendidikan gender di lingkungan masyarakat secara langsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boris, Eileen. 2014. "Mothers, Household Managers, and Productive Workers: The International Labor Organization and Women in Development." *Global Social Policy* Volume 14(Number 2):189–208. Retrieved (<http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84908596842&partnerID=tZOtx3y1>).
- Gaskell, Jane. 2010. "Educational Change and the Women's Movement - Lessons from British Columbia Schools in the 1970's." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 2(5):7539–49.
- Hidayati, Tatik. 2009. "Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi." *Karsa* Volume XVI(No. 2).
- Mulyati, Achmad. 2011. "Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat." *Karsa* Volume 19(No. 2).

Rahayu, Devi and Mishbahul Munir. 2012. "Alternatif Kebijakan Peraturan Daerah Perspektif Gender." *Mimbar Hukum* Volume 24(Nomor 3):377–569.

Riniwati, Harsuko, Rista Fitriawati, and Edi Susilo. 2015. "Gender Dan Pembangunan : Studi Kasus Pada Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Probolinggo." Retrieved ([http://www.academia.edu/25500151/Gender\\_dan\\_Pembangunan\\_Studi\\_Kasus\\_Pada\\_Pembangunan\\_Pelabuhan\\_Perikanan\\_Pantai\\_Mayangan\\_Probolinggo\\_Gender\\_And\\_Development\\_A\\_Case\\_Study\\_On\\_Development\\_Of\\_Fishing\\_Harbor\\_Beach\\_Mayangan\\_Probolinggo](http://www.academia.edu/25500151/Gender_dan_Pembangunan_Studi_Kasus_Pada_Pembangunan_Pelabuhan_Perikanan_Pantai_Mayangan_Probolinggo_Gender_And_Development_A_Case_Study_On_Development_Of_Fishing_Harbor_Beach_Mayangan_Probolinggo)).

Sukesi, Keppi, Umi Wisaptiningsih, and Iwan Nurhadi. 2008. "Indigenous Knowledge Tentang Spirit Dan Energi Sosial Potensial Perempuan Madura Dalam Konteks Perubahan Sosial Di Indonesia." *Jurnal-Jurnal Ilmu Sosial* Volume 20(No. 2).

# Artikel Trunojoyo

## ORIGINALITY REPORT

17%	17%	0%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="#">media.neliti.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="#">123dok.com</a> Internet Source	3%
3	<a href="#">sasmitaramadhani.blogspot.com</a> Internet Source	3%
4	<a href="#">relasigenderdalamagama.wordpress.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="#">repository.unair.ac.id</a> Internet Source	2%
6	<a href="#">id.123dok.com</a> Internet Source	2%
7	<a href="#">elib.pdii.lipi.go.id</a> Internet Source	2%



